

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM KH.IMAM ZARKASYI

Rusli Takunas

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu
Jalan Diponegoro No. 23 Palu
e-mail: rusli.takunas@gmail.com

Abstrak

Bagi Umat Islam di Indonesia pada khususnya dan umat Islam di Timur Tengah dan Asia Tenggara pada umumnya, keberadaan Pondok Modern Gontor Ponorogo Jawa Timur sudah sangat dikenal, melalui sejumlah lulusannya yang berhasil menguasai bahasa Arab dan Inggris dengan baik, serta banyak di antara mereka yang kini menjadi tokoh nasional. Kredibilitas Pondok modern dalam menghasilkan lulusannya yang demikian itu tidak dipisahkan dari peran tokoh yang berkiprah di dalamnya yaitu KH. Imam Zarkasyi. Konsep yang diterapkan dalam upaya memajukan pondok disebut dengan *Panca Jangka*, yang meliputi pendidikan dan pengajaran, kaderisasi, pergedungan, khizanatullah, dan kesejahteraan keluarga pondok. Secara garis besar konsep pembaruan pendidikan yang dilakukan KH. Imam Zarkasyi dalam pembaruan pendidikan pesantren ini meliputi empat bidang, yaitu pembaruan sistem dan metode pendidikan, materi dan kurikulum, struktur dan manajemen, pola pikir dan kebebasan pendidikan. Melalui penerapan konsep pendidikan tersebut maka keberadaan Pondok Pesantren Modern Gontor Ponorogo tetap eksis dan diminati oleh kalangan masyarakat Islam.

Abstract:

For Muslims in Indonesia in particular and Muslims in the Middle East and Southeast Asia in general, the existence of Pondok Modern Gontor Ponorogo, East Java is well known, through a number of graduates who have mastered Arabic and English well, and many of them are now become a national figure. The credibility of modern huts in producing such graduates is not separated from the role of figures who take part in it, KH. Imam Zarkasyi. The concepts applied in the effort to advance the cottage include education and teaching, regeneration, building, khizanatullah, and the welfare of the family of the hut. Broadly speaking, the concept of education renewal was carried out by KH. Imam Zarkasyi in the renewal of the pesantren education covers four areas, namely system updates and methods of education, material and curriculum, structure and management, mindset and freedom of education. Through the application of the concept of education, the existence of Gontor Ponorogo Modern Islamic Boarding Schools still exists and is sought after by the Islamic community.

Kata Kunci: KH. Imam Zarkasyi, konsep Panca Jangka.

PENDAHULUAN

Nama KH. Imam Zarkasyi identik dengan Pondok Modern Darussalam Gontor. Disebabkan beliaulah yang membesarkan pondok ini sehingga namanya menjadi terkenal. Keberhasilan KH. Ahmad Zarkasyi dalam mengelola Pondok Pesantren Gontor tersebut karena pemikirannya yang modern tentang lembaga pendidikan yang disebut pesantren. Dalam pandangan KH. Ahmad Zarkasyi, hal yang paling penting dalam pesantren bukanlah pelajarannya semata-mata, melainkan jiwanya. Jiwa itulah yang akan memelihara kelangsungan hidup pesantren dan menentukan filasafat hidup para santrinya. Imam Zarkasyi merumuskan jiwa pesantren itu yang disebutnya *Panca Jiwa Pondok*, yaitu keikhlasan,

kesederhanaan, kesanggupan menolong diri sendiri, ukhuwah Islamiyah dan jiwa bebas. Yang dimaksud dengan jiwa keikhlasan adalah *sepi ing pamrih* dan tidak didorong keinginan untuk memperoleh keuntungan-keuntungan tertentu, tetapi semata-mata ibadah karena Allah. Sedangkan yang dikehendaki dengan jiwa kesederhanaan adalah bahwa dalam kehidupan di pesantren harus diliputi suasana kesederhanaan, tetapi tetap agung. Sementara itu yang dimaksud kesanggupan menolong diri sendiri adalah berdikari. Sedangkan yang dimaksud dengan ukhuwah Islamiyah adalah bahwa kehidupan di Pondok Pesantren harus diliputi oleh suasana dan persaudaraan yang akrab. Selanjutnya yang dimaksud dengan jiwa bebas adalah bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan

masa depan. Para santri harus bebas menentukan jalan hidupnya di masyarakat kelak, dengan jiwa besar dan optimis dalam menghadapi kehidupan.

Konsep lain dalam upaya memajukan pondok ini, KH. Imam Zarkasyi menerapkan apa yang disebut dengan *Panca Jangka*, yaitu lima program kerja pondok yang senantiasa memerikan arah dan panduan untuk mewujudkan usaha-usaha pengembangan dan kemajuan pondok tersebut. *Panca Jangka* tersebut meliputi pendidikan dan pengajaran, kaderisasi, pergedungan, khizanatullah, dan kesejahteraan keluarga pondok.

Secara garis besar konsep pembaruan pendidikan yang dilakukan KH. Imam Zarkasyi dalam pembaruan pendidikan pesantren ini meliputi empat bidang, yaitu pembaruan sistem dan metode pendidikan, materi dan kurikulum, struktur dan manajemen, pola pikir dan kebebasan pendidikan.

KAJIAN PUSTAKA

Sumbangan terbesar KH. Imam Zarkasyi terhadap sejarah perkembangan pondok pesantren di Indonesia adalah konseptualisasi sekaligus aplikasi dari system pendidikan model KMI (*Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah*), yang memadukan sistem pendidikan yang diimplementasikan di empat institusi pendidikan bereputasi dunia, saat belum pernah ada tokoh segenerasi beliau yang memikirkannya. Empat institusi pendidikan bereputasi dunia tersebut adalah Universitas Al-Azhar di Mesir, Pondok Syanggit di Mauritania (keduanya berada di Afrika Utara), Universitas Muslim Aligarh, dan Perguruan Santiniketan (yang didirikan Rabindranath Tagore) di India. Perpaduan dari keempat institusi pendidikan di atas ditegaskan sendiri oleh KH. Imam Zarkasyi, karena berbagai kelebihan pada masing-masing institusi. Integrasi keempat model institusi pendidikan bereputasi dunia tersebut menjadikan gontor sebagai lembaga pendidikan Islam yang meninggalkan pola pesantren tradisional, atau sistem pengajaran yang berpegang pada kitab Islam klasik. (Win Ushuluddin, 2019: 17)

Kendati merupakan sintesa dari empat institusi pendidikan bereputasi dunia, namun KH. Imam Zarkasyi sama sekali tidak melupakan konteks keindonesiaan yang menjadi ciri utama pondok pesantren, yakni model Sekolah Noormal Islam (*Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyyah*) di Padang Panjang yang dipimpin oleh Prof. H. Mahmud Yunus, almamater KH. Imam Zarkasyi,

saat menempuh pendidikan di jenjang menengah. Model tersebut dipadukan dengan model pendidikan pondok pesantren, di mana proses pendidikannya berlangsung tanpa henti, selama 24 jam, dengan keseimbangan antara pembelajaran materi keagamaan dan umum untuk rentang waktu selama 6 tahun.

Pembaharuan model pendidikan pesantren yang dilakukan oleh KH. Imam Zarkasyi adalah KMI (*Kulliyatul Mu'allimin al-Islamiyah*) dan IPD (Institut Pendidikan Darussalam). Dalam prakteknya, KMI merupakan sintesis eklektik dari system pembelajaran ala pondok pesantren dan madrasah. Pendekatan eklektisisme memungkinkan hanya mengadopsi system pesantren dan madrasah yang sama-sama baik, sesuai dengan prinsip *al-Muhafazah 'ala al-Qadim al-Salih wa Akhdh bi al-Jadid al-Aslah* (Melestarikan sesuatu yang lama dan baik, serta mengambil hal-hal baru yang lebih baik). Model seperti inilah yang dimaksud dengan istilah "pondok modern". Bahkan dalam kesempatan yang berbeda, KH. Imam Zarkasyi memaknai modern dengan sangat epistemologis. Menurut beliau, modern adalah (penggunaan) metode yang mutakhir, sesuai dengan zaman sekarang (konteks kekinian), bersifat produktif dan mudah (atau cepat) menghasilkan. Idiom terakhir dapat dimaknai dengan term ekselaratif, karena beliau memberikan perumpamaan tukang kayu pembuat kursi. Dulu dibuat manual satu demi satu dan sekarang, dibuat dengan menggunakan mesin, sehingga lebih cepat.

Selain memberikan kontribusi besar terhadap model pondok pesantren modern yang diwujudkan dalam sistem pendidikan KMI dan IPD, sumbangan KH. Imam Zarkasyi yang tidak kalah pentingnya berada pada ruang lingkup manajemen pengelolaan pondok pesantren. Dengan berlandaskan pada panca jiwa pondok pesantren, beliau bersama anggota trimurti yang lain mendirikan badan wakaf sebagai lembaga tertinggi di pondok pesantren pada bulan Oktober 1958 dan diremajakan kembali 25-26 September 1977. Badan wakaf ini menjadi terobosan baru dalam manajemen pengelolaan pondok pesantren dan boleh jadi menjadi peristiwa pertama dalam sejarah perkembangan pondok pesantren di Indonesia. Model struktur Badan Wakaf sebagai pemegang wewenang tertinggi ini di satu sisi mereduksi sistem kepemimpinan pondok pesantren yang rata-rata bersifat trurun temurun, dari seorang kyai, anaknya, cucunya dan seterusnya. Namun di sisi lain, Badan Wakaf dapat menjamin keberlangsungan hidup pondok

pesantren di masa mendatang. Di masa lampau hingga sekarang, beberapa pindok pesantren besar bubar dan mati. Bahkan, karena tidak ada pemisah yang tegas antara milik pribadi dan keluarga kyai serta milik pondok, tidak jarang terjadi keributan setelah pendirinya wafat.

Ide tentang Badan Wakaf terinspirasi dari Universitas al-Azhar Mesir yang dapat bertahan hingga saat ini dan memiliki tanah wakaf yang luas hingga mampu memberikan beasiswa kepada para pelajar asing asal negara lain. Selain dilandasi oleh panca jiwa pondok pesantren yang telah disebutkan, ide badan wakaf sendiri menjadi pengejawantahan dari prinsip hidup yang sering disampaikan Trimurti kepada para santrinya, yakni *Bahu Bondo Pikir, Lek Perlu Sak Nyawane Pisan* (Tenaga, Harta, Pikiran, Kalu perlu, Nyawa sekalian).

KH. Imam Zarkasyi adalah seorang pendidik sekaligus ahli di bidang pendidikan. Berbagai teori pendidikan disimpulkan dari praktik di pondoknya dan diterapkan di tempat yang sama. Teori pendidikan tradisional dan modern pun dikuasai beliau sebagai hasil dari pembelajaran dan pengalaman yang beliau rasakan di beberapa pondok pesantren tradisional di Jawa serta Madrasah Sumatra Thawalib dan Noormal Islam School di Padang Panjang. Dari sisi ini, beliau benar-benar sosok yang tidak diragukan lagi keahliannya di bidang pendidikan, baik teori maupun terapan.

Selain itu, KH. Imam Zarkasyi merupakan sosok pendidik yang ikhlas, jujur dan sederhana, namun tegas dan *istiqamah* dalam kepemimpinan beliau. Keistiqamahan beliau tercermin dalam sikap netralitas dan moderat dalam memimpin Gontor. Beliau tidak pernah berubah pendirian dan selalu berada di tengah, tidak berafiliasi pada satu golongan, apalagi partai politik tertentu, sesuai dengan prinsip yang seringkali beliau tanamkan kepada para santri beliau, yakni "Berdiri di Atas dan Untuk Semua Golongan".

Dalam hubungannya dengan pembelajaran bahasa, baik Arab maupun Inggris, KH. Imam Zarkasyi menyadari sepenuhnya urgensi metode dan strategi mengajar, hingga akhirnya, beliau menemukan metode Berlitz yang serupa dengan *direct method* (metode langsung) dan juga dikenal dengan istilah *tariqah mubasharah* dalam bahasa Arab. Dengan metode tersebut, para santri yang belajar bahasa asing, baik Arab maupun Inggris dapat langsung berkomunikasi dengan kedua bahasa tersebut, kendati baru belajar selama beberapa bulan saja. Semboyan terkenal yang beliau sampaikan adalah, "al-kalimah al-wahidah

fi alfi jumal khayr min alfi kalimah fi jumlah wahidah" (satu kata dalam seribu kalimat lebih dari pada seribu kata dalam satu kalimat).

Berbagai karya dan buku yang ditulis oleh KH. Imam Zarkasyi masih digunakan hingga saat ini di Pondok Modern Gontor, termasuk seluruh pondok cabang dan alumni serta beberapa sekolah agama lainnya

RIWAYAT HIDUP KH. IMAM ZARKASYI

KH. Imam Zarkasyi dilahirkan di Gontor, Ponorogo Jawa Timur, tanggal 21 Maret 1910, dan meninggal dunia di Madiun tanggal 30 Maret 1985 dengan meninggalkan seorang istri dan 11 anak. KH. Imam Zarkasyi adalah putra bungsu dari tujuh bersaudara, dari pasangan Kyai Santoso Anom Besari dan Nyai Sudarmi Santoso. Imam Zarkasyi dibesarkan di lingkungan keluarga muslim yang taat beragama.

Belum genap berusia 16 tahun, KH. Imam Zarkasyi mula-mula menimba ilmu di beberapa pesantren yang ada di daerah kelahirannya, seperti pesantren Josari, pesantren Joresan dan pesantren Tegal Sari. Setelah belajar di sekolah Ongkoloro, ia melanjutkan studinya di Pondok Pesantren Jamsaren Solo. Pada waktu yang sama ia juga belajar di sekolah Mambaul Ulum. Kemudian masih di kota yang sama ia melanjutkan pendidikannya di Sekolah Arabiyah Adabiyah yang dipimpin oleh KH. Alhasyimi, sampai tahun 1930. Selama belajar di sekolah-sekolah tersebut, terutama Sekolah Arabiyah Adabiyah, ia sangat tertarik dan kemudian mendalami pelajaran bahasa Arab.

Ketika belajar di Solo, guru yang paling banyak mengisi dan mengarahkan KH. Imam Zarkasyi adalah KH. Alhasyimi, seorang ulama, tokoh politik dan sekaligus sastrawan dari Tunisia yang diasingkan oleh pemerintah Perancis di wilayah jajahan Belanda, dan akhirnya menetap di Solo.

Setelah menyelesaikan pendidikannya di Solo, KH. Imam Zarkasyi meneruskan studinya ke Kweekschool di Padang Panjang, Sumatera Barat, sampai tahun 1935. Setelah tamat belajar di tempat itu, ia langsung diminta menjadi direktur Perguruan tersebut oleh gurunya Mahmud Yunus. Tetapi KH. Imam Zarkasyi hanya dapat memenuhi permintaan dan kepercayaan tersebut selama satu tahun (tahun 1936), dengan pertimbangan meskipun jabatan itu cukup tinggi, tetapi ia merasa bahwa jabatan tersebut bukanlah tujuan utamanya setelah menuntut ilmu di tempat itu. KH. Imam Zarkasyi yang dinilai Mahmud

Yunus memiliki bakat yang menonjol dalam bidang pendidikan, namun ia melihat bahwa Gontor lebih memerlukan kehadirannya. Di samping itu kakaknya KH. Ahmad Sahal yang tengah bekerja keras mengembangkan pendidikan di Gontor tidak mengizinkan KH. Imam Zarkasyi berlama-lama berada di luar lingkungan pendidikan Gontor.

Setelah kembali kemali ke Gontor, genap sepuluh tahun setelah dinyatakannya Gontor sebagai lembaga pendidikan dengan gaya baru, KH. Imam Zarkasyi memperkenalkan program pendidikan baru yang diberi nama *Kulliyatul Mu'allimin Al-Islamiyah (KMI)* dan ia sendiri bertindak sebagai direktornya.

Selanjutnya pada tahun 1943 ia diminta untuk menjadi kepala Kantor Urusan Agama Keresidenan Madiun. Pada masa pendudukan Jepang, ia pernah aktif membina dan menjadi dosen di barisan Hizbullah di Cibarusa, Jawa Barat. Setelah Indonesia merdeka, KH. Imam Zarkasyi turut aktif membina Departemen Agama RI, khususnya Direktorat Pendidikan Agama yang pada waktu itu menterinya adalah Prof. Dr. H.M. Rasyidi. Tenaga dan pikirannya juga banyak dibutuhkan di Departemen Pendidikan dan Kebudayaan ketika Ki Hajar Dewantoro sebagai menterinya.

Jabatan-jabatan penting lainnya yang diduduki KH. Imam Zarkasyi di tengah kesibukannya sebagai pendidik di Lembaga Pendidikan Gontor adalah sebagai Kepala Seksi Pendidikan Kementerian Agama dari anggota Komite Penelitian Pendidikan pada tahun 1946. Selajutnya selama delapan tahun (1948-1955) ia dipercaya sebagai Ketua Pengurus Besar Persatuan Guru Islam Indonesia (PGII) yang sekretarisnya pada waktu itu dipegang oleh K.H.E.Z. Muttaqin.

Dalam percaturan internasional, pada tahun 1962 KH. Imam Zarkasyi pernah menjadi anggota delegasi Indonesia dalam peninjauan ke Negara-negara Uni Soviet. Sepuluh tahun kemudian, ia juga mewakili Indonesia dalam *Mu'tamar Majma' Al-Buhuth al-Islamiyah* (Mu'tamar Akademisi Islam se-Dunia), ke 7 yang berlangsung di Kairo. Di samping itu, ia juga menjadi Dewan Pertimbangan Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat.

KH. Imam Zarkasyi dikenal sebagai seorang aktivis dalam bidang pendidikan, sosial dan politik kenegaraan, di samping itu juga dikenal sebagai seorang penulis produktif yang telah banyak menghasilkan karya ilmiah, yang hingga sekarang masih digunakan di Pondok

Pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo dan beberapa pondok pesantren lainnya di Indonesia.

Di antara beberapa karya tulis KH. Imam Zarkasyi adalah *Senjata Penganjur dan Pemimpin Islam*, *Pedoman Pendidikan Modern*, *Kursus agama Islam*. Ketiga buku tersebut ditulis bersama KH. Zainuddin Fannani. Selanjutnya ia menulis buku *Ushuluddin, Pelajaran Fiqih I dan II, Bimbingan Keimanan, Pelajaran Bahasa Arab I dan II* berikikut kamusnya, dan buku-buku pelajaran lainnya.

Di samping itu KH. Imam Zarkasyi juga menulis beberapa petunjuk teknik bagi para santri dan guru di Pondok Modern Gontor, dalam berbagai masalah yang berkaitan dengan pendidikan di pesantren tersebut, termasuk metode mengajar beberapa mata pelajaran

KONSEP PENDIDIKAN ISLAM KH. IMAM ZARKASYI

Secara garis besar konsep pemikiran pendidikan Islam KH. Imam Zarkasyi dapat dibagi ke dalam empat bidang yaitu pembaruan dalam bidang sistem dan metode pendidikan, materi dan kurikulum pendidikan, struktur dan manajemen, pola pikir dan kebebasan.

Sistem dan Metode Pendidikan

Sistem pendidikan yang diterapkan di Gontor adalah menganut sistem pendidikan klasikal yang dipimpin secara terorganisir dalam bentuk penjenjangan kelas dalam jangka waktu yang ditetapkan. Hal ini ditempuh oleh KH. Imam Zarkasyi dalam rangka menerapkan efisiensi dalam pengajaran, dengan harapan bahwa dengan biaya dan waktu yang relative sedikit dapat menghasilkan produk yang besar dan bermutu.

Di samping dengan menggunakan sistem klasikal sebagaimana disebutkan di atas, KH. Imam Zarkasyi juga memperkenalkan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam hal ini para santri memiliki kegiatan lain di luar jam pelajaran, seperti olahraga, kesenian, keterampilan, pidato dalam tiga bahasa (Indonesia, Arab dan Inggris), pramuka dan organisasi pelajar. Semua ini dijadikan sebagai kegiatan ekstra kurikuler dalam wadah sistem pesantren yang diselenggarakan oleh santri sendiri. Dalam mengerjakan semua aktivitas itu, santri diharuskan tetap tinggal di pondok pesantren (*boarding school*). Sistem ini sengaja diterapkan, di samping tidak meninggalkan ciri khas pesantren, juga dengan sistem asrama diharapkan dapat menjadi wadah

dimana asas dan tujuan pendidikannya dapat dibina dan dikembangkan secara lebih efisien dan efektif.

Selanjutnya ditegaskan pula bahwa sekalipun adanya perpaduan antara sistem klasikal dan sistem asrama, tetapi tidak menghilangkan satu elemen penting dalam tradisi sistem pendidikan pesantren, yaitu pengajian kitab-kitab Islam klasik, yang sering disebut dengan kitab kuning. KH. Imam Zarkasyi menganjurkan agar para santri memiliki, membaca dan memahami kitab-kitab yang dipakai di pesantren tradisional, seperti kitab Fathul Qarib, Fathul Mu'in, I'anatut Thalibin dan lain-lain.

Dalam hal metode pembelajaran KH. Imam Zarkasyi memebrikan beberapa metode dan kaidah pengajaran kepada guru-guru dalam proses belajar mengajar di kelas, midsalnya pelajaran harus dimulai dari yang mudah dan sederhana, tidak tergesa-gesa pindah ke pelajaran yang lain sebelum santri memahami betul pelajaran yang telah diberikan, proses pengajaran harus teratur dan sistematis, latihan-latihan diperbanyak setelah pelajaran selesai, dan lain-lain yang kesemua kaidah tersebut bisa dipraktikkan oleh setiap guru dengan persyaratan guru harus memiliki dan menguasai berbagai metode dalam mengajar. Hal tersebut dikarenakan dalam pandangan KH. Imam Zarkasyi metode lebih penting dibanding materi. Namun demikian, menurutnya, pribadi guru jauh lebih penting dari metode itu sendiri.

Materi dan Kurikulum Pendidikan

Konsep pendidikan KH. Imam Zarkasyi berekenaan dengan pembaruan kurikulum di Pondok Pesantren Modern Gontor adalah 100% umum dan 100% agama Di samping pelajaran tafsir, hadis, fiqih, ushul fiqih yang biasa diajarkan di pesantren tradisional, KH. Imam Zarkasyi juga menambahkan ke dalam kurikulum lembaga pendidikan yang diasuhnya itu pengetahuan umum, seperti ilmu alam, ilmu hayat, ilmu pasti (berhitung, aljabar dan ilmu ukur), sejarah, tata negara, ilmu bumi, ilmu pendidikan, ilmu jiwa dan sebagainya. Di samping itu, mata pelajaran yang sangat ditekankan dan harus menjadi karakteristik lembaga pendidikannya itu, yaitu pelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris. Pelajaran bahasa Arab lebih ditekankan pada penguasaan kosa kata yang dimilikinya. Dalam pengajaran bahasa Arab ini, KH. Imam Zarkasyi menerapkan semboyan *Al-kalimah al-wahidah fi alf jumlati khairun min alfi kalimah fi jumlatin wahidah* (kemampuan memfungsikan satu kata dalam seribu susunan

kalimat lebih baik dari pada penguasaan seribu kata secara hafalan dalam satu kalimat saja. Namun demikian kemampuan dalam penguasaan bahasa Arab dan Inggris serta berbagai pengetahuan tersebut tetap harus didasarkan pada asas, jiwa dan kepribadian moral yang tinggi dan baik, seperti ikhlas, mandiri, sederhana dan sebagainya.

Untuk mendukung tercapainya moralitas dan kepribadian tersebut, para santri diberikan juga pendidikan kemasyarakatan dan sosial yang dapat mereka gunakan untuk melangsungkan kehidupan sosial ekonominya. Untuk itu kepada para siswa diberikan latihan praktis dalam mengamati dan melakukan sesuatu yang ia perkirakan akan dihadapinya dalam hidupnya kelak di masyarakat. Segala sesuatu diorganisasi sedemikian rupa untuk memberikan gambaran realisti kepada santri tentang kehidupan dalam masyarakat. Para santri dilatih untuk mengembangkan cinta kasih yang mendahulukan kesejahteraan bersama dari pada kesejahteraan pribadi, kesadaran pengorbanan yang diabdikan demi kesejahteraan masyarakat, khususnya umat Islam.

Sejalan dengan itu, maka di Pondok Modern Gontor diajarkan pelajaran ekstra seperti etiket atau tatakrama yang berupa kesopanan lahir dan kesopanan batin. Kesopanan batin menyangkut akhlak dan jiwa, sedangkan kesopanan lahir termasuk gerak-gerik, tingkah laku, bahkan pakaian.

Struktur dan Manajemen

Demi kepentingan pendidikan pengajaran Islam yang tetap sesuai dengan perkembangan zaman, KH. Imam Zarkasyi dan dua saudaranya telah mewakafkan Pondok Pesantren Gontor kepada sebuah lembaga yang disebut Badan Wakaf Pondok Pesantren Gontor. Ikrar perwakafan ini telah dinyatakan di muka umum oleh ketiga pendiri pondok tersebut. Dengan ditandatangani Piagam penyerahan wakaf itu, maka Pondok Modern Gontor tidak lagi menjadi milik pribadi atau perorangan sebagaimana dijumpai dalam lembaga pendidikan tradisional. Dengan cara demikian secara kelembagaan Pondok Modern Gontor menjadi milik umat Islam, dan semua Islam bertanggung jawab atasnya.

Lembaga Badan Wakaf ini selanjutnya menjadi badan tertinggi di Pondok Gontor. Badan inilah yang bertanggung jawab mengangkat kyai untuk masa jabatan lima tahun. Dengan demikian kyai bertindak sebagai mandataris dan

bertanggung jawab kepada Badan Wakaf. Untuk ini Badan Wakaf memiliki lima program yang berkenaan dengan bidang pendidikan dan pengajaran, bidang peralatan dan pergedungan, bidang perwakafan dan sumber dana, bidang kaderisasi serta bidang kesejahteraan. Sedangkan Pimpinan Pondok Pesantren Modern Gontor membawahi beberapa lembaga, yaitu 1) Kulliyat Al-Mu'alimin Al-Islamiyah (KMI), 2) Institut Studi Islam Darussalam (ISID), 3) Pengasuhan Santri, 4) Yayasan Pemeliharaan dan Perluasan Wakaf Pondok, dan 5) Ikatan Keluarga Pondok Modern. Di samping kelima lembaga ini, terdapat tiga lembaga lain yang juga bertanggung jawab langsung kepada pimpinan pondok tetapi posisinya tidak sejajar dengan kelima lembaga di atas, yaitu Pusat Latihan dan Pengembangan Masyarakat, Bagian Pembangunan, dan Bagian Koperasi Pondok Pesantren.

Pola Pikir dan Kebebasan

Sejalan dengan Panca Jiwa Pondok Modern Gontor, bahwa setiap para santri ditanamkan jiwa agar berdikari dan bebas. Sikap ini tidak saja berarti bahwa santri belajar dan berlatih mengurus kepentingan sendiri serta bebas menentukan jalan hidupnya di masyarakat, tetapi juga bahwa pondok pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan harus tetap independen dan tidak tergantung pada pihak lain. Prinsip kemandirian tersebut bertolak dari upaya menghindari dari kenyataan dimana kebanyakan lembaga pendidikan yang diselenggarakan pada waktu itu didasarkan pada kepentingan golongan dan politik tertentu.

Gagasan independen KH. Imam Zarkasyi itu direalisasikan dengan menciptakan Pondok Modern Gontor benar-benar steril dari kepentingan politik dan golongan apapun. Hal ini diperkuat dengan semboyan *Gontor di atas dan untuk semua golongan*.

Jiwa independensi juga terlihat pada adanya kebebasan para lulusannya dalam menentukan jalan hidupnya kelak. Menurut Imam Zarkasyi bahwa pondok Pesantren Gontor Ponorogo tidak mencetak pegawai, tetapi mencetak majikan untuk dirinya sendiri.

KESIMPULAN

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan dari pemikiran KH. Imam Zarkasyi tentang pendidikan Islam sebagai berikut:

1. KH. Imam Zarkasyi adalah seorang ulama yang mempunyai gagasan, komitmen dan kepedulian yang tinggi terhadap pendidikan Islam di

Indonesia. Pondok Pesantren Modern Gontor yang didirikannya mampu mengakomodir keberagaman masyarakat Islam Indonesia.

2. Sistem Pendidikan yang diterapkan di Pondok Pesantren Modern Gontor adalah menganut sistem klasikal yang dipimpin secara terorganisir dalam bentuk penjenjangan kelas dan jangka waktu yang ditetapkan. Di samping itu diperkenalkan kegiatan ekstra kurikuler, dan tidak menghilangkan tradisi pesantren yaitu pengajaran kitab-kitab klasik.

3. Dalam Struktur dan Manajemen, Pondok Pesantren Modern Gontor memiliki struktur organisasi mulai dari Badan Wakaf, Pimpinan Pondok, sampai lembaga-lembaga lain yang berada di bawah koordinasi pimpinan pondok.

4. Pola pikir dan kebebasan, para santri diberi arahan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengenalan lingkungan. Dengan demikian diharapkan para santri memiliki jiwa berdikari, bebas untuk menentukan masa depannya, memiliki jiwa keikhlasan dan jiwa kesederhanaan dalam hidup. Dan Pondok Pesantren Modern Gontor sebagai lembaga pendidikan tetap independen, steril dari kepentingan politik dan golongan apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Biografi KH. Imam Zarkasyi; Dari Gontor...,450-451.
- Jumhur, I. dan H. Dana Saputra, *Sejarah Pendidikan*, Bandung: CV. Ilmu, 1976, cet.9.
- Kenang-kenangan 1926: *Peringatan Delapan Windu*, 1990,(Gontor: 1990).
- Muhammad, Herry, *Tokoh-tokoh Islam yang berpengaruh abad 20*, Jakarta:Gema Insani Press,2006.
- Ali, AMukti., Ta'lim al-Muta'llim Cermin Imam Zarkasyi, Gontor: Trimurti, 1991.
- Nata, Abuddin, *Pemikiran Para tokoh Pendidikan Islam, Seri Kajian Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2000.
- Profil Pondok Modern Darussalam Gontor Ponorogo* Edisi Kedua ,Mei 2006.
- Saifullah, Ali, *Darussalam, Pondok Modern Gontor, Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta:LP3S,1985.
- SusantoA.,*Pemikiran Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah,2010.
- Ushuluddin, Win, *Sintesis Pendidikan Islam Asia-Afrika, Perspektif Pemikiran Pembaharuan Pendidikan Menurut KH.*

- Imam Zarkasyi-Gontor*, Yogyakarta: Paradigma, 2002.
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Mutiara, 1979.
- Zarkasyi, KH. Imam & KH. Ahmad Sahal, *Wasiat, Pesan, Nasehat & Harapan Pendiri Pondok Modern Gontor*, Gontor: tth.
- Zarkasyi, KH. Imam, "Panca Jiwa Pondok Pesantren," Disampaikan pada Seminar Pesantren Seluruh Indonesi, di Yogyakarta, 4-7 Juli 1965.
- Ziemek, Manfred, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, Jakarta: P3M, 1986.